

ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT DI DESA NIFUKANI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN**Riska Talan¹, Andam Suriaty Ardan², Arini Rahma Dhani³, Mario J Santrum⁴**^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP- Universitas Nusa CendanaE-mail: riskatalan18@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :21-03-2026

Revised :06-04-2026

Accepted :16-04-2026

Keywords: Ethnobotany,
Medicinal Plants**DOI:** <https://doi.org/10.62335>**ABSTRACT**

Research on the Ethnobotany of Medicinal Plants in Nifukani Village, South Central Timor Regency aims to identify the ethnobotany of medicinal plants in Nifukani Village, South Central Timor Regency. This research was conducted in March 2025 in Nifukani Village, South Central Timor Regency. This study is a qualitative descriptive research, using data collection techniques such as interviews or verbal accounts from traditional community leaders and field surveys to obtain specimens and documentation of plant specimens. The results of ethnobotanical research on medicinal plants in Nifukani Village, South East Timor Regency, found 25 types of medicinal plants belonging to 18 families that are used as medicine. The methods of processing plants as medicine include boiling, grating, pounding, chewing, burning, and eating them directly. The diseases that can be treated are: wounds, bloating, tinea versicolor, stomach problems, malaria, high fever, tumors, breast cancer, improving blood circulation, internal heat, diarrhea, detoxifying poison, worm infections, gomag/melepu in babies' mouths, boils, cough, poisoning, eye pain, vaginal discharge, cold allergies, stroke, low blood pressure, scabies, abdominal pain, kidney stones, chickenpox, cough, jaundice, burns, and internal wounds. The results of this study indicate that the Balus Permai Village community has deep and broad ethnobotanical knowledge about medicinal plants. Evidently in this study there were

20 plant species from 15 families used by the community in medicine and each plant has a different processing method. Some dominant plants that are often used include Wunis, Lia, Welu, Bangkabu, Legi, Tongkak, Binahong. Knowledge about the use of medicinal plants is generally passed down orally from generation to generation, so it can be concluded that the Balus Permai Village community has rich and hereditary ethnobotanical knowledge about the use of medicinal plants for various diseases.

ABSTRAK

Penelitian tentang Etnobotani tumbuhan obat di Desa Nifukani Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan Tujuan untuk mengetahui etnobotani tumbuhan obat di desa nifukani kabupaten timor Tengah Selatan. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan maret 2025 di Desa Nifukani Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara/ penuturan dari tokoh adat masyarakat dan survey lapangan untuk mendapatkan spesimen dan dokumentasi specimen tumbuhan. Hasil penelitian etnobotani tumbuhan obat di Desa Nifukani Kabupaten Timor Tengah Selatan terdapat 25 jenis tumbuhan obat yang tergolong dalam 18 famili yang dimanfaatkan sebagai obat. Cara pengolahan tumbuhan yang dijadikan sebagai obat yaitu dengan cara direbus, diparut, ditumbuk, dikunyah, dibakar dan dimakan langsung. Penyakit yang dapat disembuhkan yaitu: luka, perut kembung, panu, lambung, malaria, panas tinggi, tumor, kanker payudara, memperlancar darah, panas dalam, diare, menetrasi racun, cacingan, gomag/melepu pada mulut bayi, bisul, batuk, keracunan, sakit mata, keputihan, alergi dingin, stroke, darah rendah, kudis, sakit perut, kencing batu, cacar air, batuk, penyakit kuning, luka bakar dan luka dalam.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki hutan tropis yang terbesar di dunia dan memiliki keanekaragaman flora yang sangat luar biasa, sehingga Indonesia dianggap sebagai salah satu negara biodiversitas terbesar. Negara ini juga memiliki banyak tumbuhan obat yang telah lama digunakan secara turun temurun oleh penduduk lokal sebagai obat tradisional yang dipakai untuk menyembuhkan penyakit tertentu (Ersam, 2004).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati tanaman yang dapat dijumpai sebagai salah satu negara mega biodiversity terbesar

kedua di dunia. Keanekaragaman tumbuhan obat tersebut juga diikuti dengan keanekaragaman manfaatnya yang dapat digunakan oleh Masyarakat, seperti rempah-rempahan, bahan industri, obat-obatan, kecantikan dan lain sebagainya (Zaman, 2009). Menurut Dorly (2005), Indonesia memiliki keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang sangat tinggi, dengan total 940 jenis tumbuhan yang memiliki potensi sebagai bahan pengobatan tradisional.

Etnobotani merupakan hubungan interaksi antara kelompok masyarakat tertentu (etnis) dan tumbuhan tertentu (botani). Etnobotani menjelaskan tentang budaya masyarakat tradisional dalam memanfaatkan sumber daya alam berupa tumbuhan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung untuk membantu manusia hidup seperti, sumber pangan, pengobatan, upacara adat, kepentingan budaya dan bahan bangunan lainnya (Bahriyah, dkk., 2015).

Tumbuhan obat merupakan jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat sintetik baik secara tunggal maupun dikombinasi yang dipercaya dapat mengobati suatu penyakit dan bisa memberikan pengaruh yang baik untuk kesehatan (Marpaung, 2018). Pemanfaatan tanaman yang digunakan sebagai bahan untuk pengobatan tradisional ini juga sudah dipercaya dan diyakini kebenarannya secara turun temurun oleh masyarakat. Tanaman yang biasa digunakan sebagai obat ini, biasanya ada yang ditanam dan ada juga yang tumbuh secara liar di pekarangan (Gunadi, dkk., 2017).

Pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman obat biasanya hanya diketahui oleh sekelompok masyarakat tertentu saja seperti para penyehat dan sebagian masyarakat karena tidak semua masyarakat mengetahui tentang pemanfaatan tanaman obat tradisional. Seiring berkembangnya zaman yang modern, nilai-nilai budaya tumbuh dan berkembang dalam masyarakat akibat perubahan lingkungan seperti komunitas serta pola pikir instan secara bertahap mulai berubah dikalangan generasi muda dengan adanya penggunaan obat-obatan yang modern (Wijayakusuma, 2000). Penggunaan tanaman obat sudah mulai menurun terutama pada masyarakat perkotaan. Penggunaan tanaman obat semakin tergantikan di pasaran dengan penggunaan obat sintesis. Tanaman obat dapat dimanfaatkan sebagai obat untuk mengobati jenis penyakit karena lebih efektif dalam mengobati penyakit.

Kabupaten Timor Tengah Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki 32 kecamatan yang terdiri dari 228 Desa dan 12 Kelurahan. Desa Nifukani merupakan desa terpilih sebagai lokasi penelitian karena saat ini penelitian tentang Etnobotani tumbuhan obat belum pernah dilakukan, disisi lain di Desa Nifukani memiliki banyak jenis tumbuhan obat namun masyarakat masih cenderung menggunakan obat-obatan modern yang mengandung bahan kimia yang cukup beresiko. Obat-obatan modern juga memiliki dampak atau efek samping yang sangat besar dibandingkan dengan tumbuhan obat yang ada di sekitar Desa Nifukani, sehingga penelitian ini tentunya akan sangat bermanfaat bagi masyarakat dalam mengetahui manfaat dan khasiat tumbuhan obat tradisional. Melalui wawancara dengan salah satu guru Biologi di SMA PGRI Mnelalete bahwa di sekolah tersebut mereka belum

penah belajar tentang tumbuhan obat sehingga judul yang saya ambil tersebut bisa dikembangkan untuk masyarakat dan dunia pendidikan.

Penelitian sebelumnya juga telah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan bahan kajian berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Nomleni (2021), dengan judul penelitian etnobotani tumbuhan obat tradisional di Desa Huilelot dan Desa Uiasa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang terdapat 31 jenis tumbuhan yang berkhasiat obat. Penelitian etnobotani tumbuhan obat sebelumnya dilakukan oleh Kause (2020), dengan judul penelitian etnobotani tumbuhan obat di Desa Barene Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka, hasil penelitian diperoleh 20 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional atau organ tumbuhan yang digunakan yaitu daun, pucuk, akar, batang, dan rimpang.

Berdasarkan hasil survei dengan Tokoh adat, Desa Nifukani memanfaatkan tumbuhan obat untuk pengobatan yang sudah lama dikenal dan diwariskan secara turun-temurun. Hal ini dikarenakan penggunaan tumbuhan obat cukup terjangkau dan tidak memiliki efek samping dibandingkan dengan obat kimia. Namun saat ini terdapat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan dampak atau pengaruh terhadap dunia pengobatan, sehingga masyarakat tidak lagi memanfaatkan tumbuhan obat dan masyarakat tidak lagi mengenali tumbuhan obat untuk kesehatan. Oleh karena itu tumbuhan obat yang ada di sekitar masyarakat Desa Nifukani perlu digali kembali dan dikembangkan untuk generasi berikut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Data akan di kumpulkan melalui wawancara atau penuturan dari tokoh adat atau masyarakat setempat terkait dengan tumbuhan obat.

Prosedur Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi awal

Observasi awal adalah langkah awal untuk mendapatkan informasi tentang masyarakat atau pelaku yang selalu memanfaatkan tumbuhan obat. Responden di tentukan untuk mengetahui aktifitas atau ritual yang memanfaatkan tumbuhan obat.

2. Penentuan responden

Responden ditentukan dengan menggunakan teknik Purposive sampling yaitu dengan menentukan kriteria responden mana saja yang dipilih sebagai sampel. Kriteria responden tersebut adalah sampel yang dipilih memiliki pengetahuan tentang tumbuhan obat dalam kehidupan sehari-hari di setiap titik pengamatan yang meliputi 4 orang dukun (amnanet), 3 orang tukang pijat (Atusit), dan 3 orang anggota masyarakat yang mengetahui tentang pengobatan tradisional.

3. Wawancara responden

Responden diwawancarai menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa lokal (Timor). Pendekatan menggunakan metode wawancara secara langsung dan diskusi mengenai etnobotani tumbuhan obat.

4. Dokumentasi

Sistem perdokumentasian wawancara menggunakan perekam (audio) dan foto digital. Perdokumentasian tanaman obat menggunakan foto digital. Sedangkan perekam suara (audio) digunakan pada saat narasumber menyampaikan informasi yang berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan obat.

5. Observasi lapangan

Dilakukan untuk melihat secara langsung dan mengambil gambar tumbuhan yang digunakan sebagai obat serta cara pengolahannya.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dikumpulkan kemudian dianalisis dan ditampilkan dalam bentuk deskriptif secara kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden masyarakat desa Nifukani Kabupaten Timor Tengah Selatan yang diperoleh dari 10 orang responden (Informan) yakni 5 orang laki-laki dan 5 orang perempuan yang terdiri dari tokoh masyarakat, dukun/tukang pijit dan anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang tumbuhan obat, terdapat 25 jenis tumbuhan termasuk kedalam 18 famili yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional.

Tanaman-tanaman obat tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Jenis Tumbuhan yang digunakan sebagai obat di Desa Nifukani Kabupaten Timor Tengah Selatan.

	Nama tumbuhan (Famili)	Nama ilmiah	Nama lokal	Kegunaan
a. Magnoliopsida				
1	Annonaceae	<i>Annona muricata</i>	At kase	Tumor dan payudara
		<i>Annona squamosa</i>	At meto	Panas tinggi memperlancar peredaran darah

2	Asteraceae	<i>Chromolaena odorata</i>	Sufmuti	Luka
3	Anacardiaceae	<i>Mangifera indica letum</i>	Upun	Luka bakar
4	Apocynaceae	<i>Calotropis gigantea</i>	To,o	Penyakit kencing batu
5	Caricaceae	<i>Carica papaya</i>	Ukase	Malaria dan linu
6	Cucurbitaceae	<i>Luffa acutangula</i>	Batol	Keracunan
7	Euphorbiaceae	<i>Aleurites moluccanus</i>	Fenu	Bisul dan perut kembung
		<i>Ricinus communis</i>	Pauk ton	Gomag/ melepu pada mulut bayi
		<i>Phyllanthus urinaria</i>	Fuakote	Sakit perut
8	Fabaceae	<i>Tamarindus indica</i>	Kiu	Cacar air dan batuk
9	Lauraceae	<i>Persea americana</i>	Advokad	Darah rendah
10	Myrtaceae	<i>Psidium guajava</i>	Koi	Malaria dan panas tinggi
11	Piperaceae	<i>Piper betle</i>	Manus	Penyakit mata, perut kembung dan keputihan
12	Rutaceae	<i>Citrus aurantifolia</i>	Muke	Batuk
13	Solanaceae	<i>Lycopersicum esculentum</i>	Kaulili	Panu dan kudis
14	Sapindaceae	<i>Schleichera oleosa</i>	Usapi	Stroke
b. Liliopsida				
15	Arecaceae	<i>Areca catechu</i>	Puah	Perut kembung
		<i>Cocos nucifera</i>	Noah	Panas dalam, diare dan menetrasi racun dalam tubuh

		<i>Corypha utan</i>	Tune	Penyakit luka dalam dan cacangan
16	Musaceae	<i>Musa paradisiaca</i>	Uki	Penyakit kuning
17	Poaceae	<i>Zea mays</i>	Pena	Alergi dingin
18	Zingiberaceae	<i>Alpinia galanga</i>	Lengkuas	Panu
		<i>Curcuma longa</i>	Huki	Lambung dan luka baru
		<i>Zingiber officinale</i>	Naye,e	Lambung dan panu

Sumber: Data Penelitian, 2025

Cara Pengolahan Tumbuhan Obat

Dalam pengolahan tanaman obat, umumnya dilakukan dengan cara yang cukup sederhana yaitu: Direbus, Ditumbuk, Diparut, Dikunyah, Panaskan/dibakar, Dimakan/diminum langsung.

Tabel 2. Cara pengolahan tumbuhan obat di Desa Nifukani Kabupaten Timor Tengah Selatan

No	Cara pengolahan	Jumlah
1.	Direbus	12
2.	Ditumbuk	5
3.	Diparut	5
4.	Dikunyah	4
5.	Panaskan/dibakar	3
6.	Dimakan/diminum langsung	3

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden di masyarakat Desa Nifukani ditemukan bahwa sebagian besar jenis tumbuhan digunakan sebagai ramuan tunggal, kecuali sirih, pinang, fuakote dan kemiri yang digunakan sebagai campuran sedangkan tumbuhan lainnya digunakan sebagai ramuan tunggal dengan cara dicampurkan dengan air saja.

Pengetahuan Masyarakat Tentang Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan masyarakat Desa Nifukani, terlihat bahwa responden laki-laki dan perempuan sama-sama berperan aktif dalam mencari, menyediakan, serta meramu tumbuhan obat menjadi bahan obat yang siap pakai. Mayoritas laki-laki bertanggung jawab dalam mencari dan menyediakan tumbuhan obat, sementara perempuan lebih memahami cara meramu tumbuhan tersebut menjadi obat yang siap dikonsumsi.

Di Desa Nifukani, mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan ibu rumah tangga. Baik pengelolaan tanaman obat di pekarangan rumah maupun di kebun menjadi tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam penyediaan dan peracikan tanaman obat, dimana laki-laki

umumnya mencari tumbuhan obat dan perempuan mengelolanya menjadi bahan obat siap pakai.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat Desa Nifukani, cara pengambilan dan pengolahan tanaman obat berbeda-beda sesuai dengan pengalaman masing-masing. Misalnya, untuk pengambilan daun pepaya, daun tersebut dipetik secara langsung dan sangat mudah diambil oleh siapa saja karena tumbuh di pekarangan rumah maupun di kebun. Sedangkan untuk daun sirsak, pengambilannya dilakukan secara ganjil, karena cara tersebut telah dipercaya secara turun-temurun oleh nenek moyang.

Menurut hasil wawancara dengan peneliti, lama penggunaan tumbuhan obat dalam proses penyembuhan sangat bergantung pada jenis penyakit yang diderita. Sebagai contoh, untuk penyakit stroke dan tumor, proses penyembuhannya menggunakan tumbuhan obat memakan waktu paling lama dua minggu. Selain itu, durasi konsumsi tanaman obat juga berbeda-beda sesuai dengan jenis penyakit. Penyakit bisul memerlukan waktu penyembuhan sekitar 4 hari, sedangkan untuk penyakit sakit perut lama konsumsi paling lama 3 hari dan untuk penyakit sakit kepala dan jenis penyakit lain, lama konsumsi tumbuhan obat dapat berlangsung maksimal 1 hari.

Pengetahuan masyarakat Desa Nifukani tentang tumbuhan obat diperoleh secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Oleh karena itu, mereka sangat menjaga dan melestarikan tumbuhan obat tersebut agar tidak hilang atau punah. Upaya ini dilakukan supaya pengetahuan dan keberadaan tumbuhan obat dapat dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden, ditemukan 25 jenis tumbuhan obat yang tergolong dalam 18 famili di sekitar wilayah masyarakat Desa Nifukani. Tumbuhan tersebut terdiri dari tumbuhan budidaya, tanaman pangan, dan tumbuhan liar. Mayoritas masyarakat Desa Nifukani adalah petani, sehingga mereka sangat mengenal berbagai tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat untuk menyembuhkan penyakit. Selain untuk pengobatan, masyarakat juga memanfaatkan tumbuhan tersebut sebagai bahan pangan sehari-hari dan sumber ekonomi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui wawancara peneliti dengan responden masyarakat Desa Nifukani Kabupaten Timor Tengah Selatan bahwa cara pengolahan tumbuhan obat untuk menjadi obat untuk meramu yaitu dengan cara direbus, diparut, ditumbuk, dikunyah, dibakar, dan langsung dimakan. Salah satunya daun sirsak karena rebusan daun sirsak memiliki kandungan senyawa annonaceus acetogenin yang berkhasiat sebagai antitumor untuk menyembuhkan penyakit. Sirsak juga sudah lama digunakan untuk berbagai macam pengobatan seperti racun dan penyakit kulit (Fakhrozi, 2009).

Selain itu, proses perebusan tumbuhan obat sangat penting karena untuk melarutkan dan memindahkan senyawa-senyawa yang ada pada organ tumbuhan yang

akan keluar dan tercampur dengan air. Semakin lama proses perebusan dilakukan maka semakin banyak senyawa yang ada pada organ tumbuhan akan menguap sehingga kualitas ramuan dari organ tumbuhan akan semakin berkhasiat untuk diminum (Arisandi dan Andriani, 2009).

Proses pemarkisan tumbuhan obat juga merupakan tahap penting untuk memecahkan struktur serat dan jaringan tanaman, sehingga senyawa- senyawa aktif yang terkandung di dalamnya dapat lebih mudah larut dan terserap. Selain itu tumbuhan obat ditumbuk untuk menghancurkan bagian tanaman sehingga sari pati yang terkandung di dalamnya dapat keluar dengan mudah. Dengan keluarnya sari pati, zat aktif dari tumbuhan dapat digunakan secara lebih efektif dalam pengobatan, baik untuk ditempelkan pada luka maupun diminum.

Mengunyah tumbuhan obat merupakan cara tradisional untuk memaksimalkan penyerapan zat aktif dengan meningkatkan kontak langsung antara bahan obat dan mulut serta saluran pencernaan. Dengan demikian, khasiatnya dapat bekerja secara efektif segera setelah dikunyah. Selain itu, pembakaran tumbuhan obat tradisional juga berperan untuk menyiapkan dan mengefektifkan zat berkhasiat dari tumbuhan tersebut serta untuk menghilangkan zat yang berbahaya.

Proses penggosokan tumbuhan obat tradisional juga dilakukan agar khasiatnya dapat segera dirasakan secara lokal, dengan zat aktif yang langsung bekerja pada area yang sakit. Waktu yang digunakan mulai dari pengobatan sampai dengan pasien tersebut merasa sehat kembali tergantung penyakit yang diderita. Jika penyakitnya hanya penyakit ringan biasanya hanya 1-3 hari dan penyakit yang bersifat menahun/kronis biasanya 1-3 minggu pasien tersebut merasa sehat kembali.

Masyarakat Desa Nifukani umumnya masih memilih untuk menggunakan tumbuhan obat sebagai obat tradisional karena sebagian besar dari masyarakat Desa Nifukani sudah terbiasa dengan pengobatan tradisional. Tumbuhan obat mudah didapatkan di sekitar rumah, sehingga masyarakat merasa lebih praktis dan terjangkau dalam penggunaan pengobatan tradisional di Desa Nifukani masih bergantung pada tumbuhan obat sebagai perawatan medis dalam menyembuhkan penyakit.

Selain itu, pengobatan tradisional lebih sering digunakan karena biaya medis yang relative mahal. Masyarakat mempertimbangkan faktor ekonomi sebelum memilih jenis pengobatan. Selain itu, fasilitas Kesehatan/Pustu (Puskesmas Pembantu) di Desa Nifukani jumlah petugasnya masih kurang, sehingga akses ke layanan medis resmi menjadi terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden masyarakat Desa Nifukani penggunaan tumbuhan obat diperoleh secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Selain itu juga alasan masyarakat Desa Nifukani menggunakan tumbuhan sebagai obat adalah biaya yang dikeluarkan tidak besar, serta tidak menimbulkan efek samping jika digunakan secara tepat, dari jumlah jenis tanaman yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat desa Nifukani menunjukkan bahwa

ketergantungan masyarakat akan tumbuhan obat yang ada disekitaran tempat tinggal mereka.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian, bagian organ tumbuhan yang paling sering digunakan sebagai obat oleh masyarakat Desa Nifukani meliputi daun, buah, daging buah, rimpang, batang, getah pada batang. Namun, bagian yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun karena teksturnya yang lunak dan kandungan airnya yang tinggi (70-80%), serta sebagian tempat akumulasi fotosintat yang mengandung zat organik yang bersifat menyembuhkan penyakit (Handayani, 2003).

Selain itu, daun mudah diambil dan diolah tanpa merusak tanaman karena dapat tumbuh kembali dengan cepat. Masyarakat menyatakan bahwa efek samping yang ditimbulkan oleh pengobatan tidak ada. Jawaban informan mengenai hal ini disebabkan karena pengalaman masyarakat setelah berobat yang memanfaatkan tumbuhan merasa tidak adanya efek samping yang dapat membahayakan tubuh.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden terdapat jenis penyakit yang sering diobati dengan menggunakan tumbuhan obat di Desa Nifukani yaitu; luka, perut kembung, panu, lambung, malaria, panas tinggi, tumor, kanker payudara, memperlancar darah, panas dalam, diare, menetrasi racun, cacingan, gomag/melepu pada mulut bayi, bisul, batuk, keracunan, sakit mata, keputihan, alergi dingin, stroke, darah rendah, kudis, sakit perut, kencing batu, cacar air, batuk, penyakit kuning, luka bakar dan luka dalam.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat Desa Nifukani, terdapat 10 responden yang terdiri dari 5 laki-laki dan 5 perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara responden laki-laki dan perempuan dalam hal pengelolaan tanaman. Laki-laki lebih banyak mengelola tanaman di pekarangan maupun lahan pertanian, sedangkan perempuan bertugas meramu tanaman karena peran mereka di dapur, sehingga mereka lebih memahami kebutuhan di dalam rumah.

Masyarakat Desa Nifukani yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian sangat mengenal tanaman obat dan meyakini khasiat tanaman yang tumbuh di sekitar tempat tinggal mereka. Kebanyakan tanaman obat tersebut berasal dari sayuran, makanan pokok, maupun tumbuhan liar yang dapat dibudidayakan sebagai sumber pengobatan alami. Kepercayaan terhadap manfaat tanaman obat lokal ini menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Tumbuhan yang banyak ditemukan di pekarangan masyarakat Desa Nifukani yaitu lengkuas dan kunyit yang sama-sama dimanfaatkan untuk pengobatan. Lengkuas merupakan tumbuhan yang memiliki aktivitas sebagai antimikroba dan antijamur sehingga masyarakat sering menggunakannya untuk mengobati penyakit panu dengan cara ditumbuk lalu ditempelkan pada kulit yang terkena panu (Rukmana, dkk. 2022).

Sedangkan kunyit juga digunakan untuk mengobati masalah lambung, luka, meringankan masalah menstruasi, pegal dan linu karena kunyit mengandung senyawa kurkumin dan minyak atsiri yang dapat dimanfaatkan untuk mengobati lambung.

Senyawa kurkumin berfungsi untuk melapisi dinding lambung akibat luka dan menurunkan kadar asam lambung yang ada di dalam lambung serta mengontrol asam lambung agar tidak berlebihan yang menyebabkan lambung tidak terlalu asam yang digunakan oleh masyarakat Desa Nifukani (Athala, 2021).

Secara ilmiah dan medis, belum terdapat bukti yang kuat bahwa biji gambas dapat mencegah atau mengobati keracunan. Biji gambas mengandung protein, lemak nabati, serta senyawa saponin, alkaloid dan flavonoid yang memang memiliki efek antioksidan dan antiinflamasi. Namun, senyawa tersebut tidak berfungsi sebagai Penawar racun. Meskipun demikian, masyarakat desa nifukani secara turun-temurun menggunakan biji gambas untuk mengobati keracunan makanan dan menetralkan efek mabuk yang berlebihan akibat konsumsi minuman beralkohol seperti sopi.

Secara tradisional, Sebagian Masyarakat menggunakan daun tomat untuk mengobati panu (infeksi jamur pada kulit). Namun secara medis, efektivitas daun tomat dalam menyembuhkan panu belum terbukti secara ilmiah. Daun tomat mengandung beberapa senyawa aktif, seperti alkaloid tomatine, flavonoid, dan saponin, yang memiliki sifat anti bakteri dan anti jamur ringan. Masyarakat di Desa Nifukani telah lama menggunakan daun tomat sebagai pengobatan panu dan terbukti efektif.

Secara medis dan ilmiah, tidak ada bukti yang mendukung bahwa biji jagung baik yang direbus, dibakar, maupun diolah dapat mengobati atau mencegah alergi dingin. Biji jagung mengandung karbohidrat sebagai sumber energi, serat, vitamin B kompleks, serta mineral seperti magnesium dan fosfor. Selain itu, biji jagung juga mengandung antioksidan seperti lutein dan zeaxanthin yang bermanfaat untuk menjaga daya tahan tubuh.

Namun, kandungan tersebut tidak memiliki efek antihistamin atau anti alergi secara langsung, yang merupakan zat penting untuk menangani alergi dingin. Meski demikian, di Desa Nifukani, Masyarakat secara tradisional menggunakan jagung dengan cara mengunyah biji jagung kemudian mengoleskannya pada bagian tubuh yang mengalami alergi dingin sebagai bentuk penanganan lokal.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden masyarakat Desa Nifukani, cara pengambilan tumbuhan yang digunakan sebagai obat dilakukan dengan memetik daun atau buahnya, sedangkan rimpang tumbuhan digali. Ritual adat yang biasanya berkaitan dengan pengambilan tumbuhan obat tidak dilakukan. Hal ini dikarenakan tumbuhan yang ada di sekitar mereka sudah tidak asing dan sering digunakan sebagai bahan makanan sehari-hari, seperti jagung dan berbagai tumbuhan lain yang dijadikan sebagai makanan pokok maupun bahan makanan tambahan yang tumbuh di sekitar mereka.

Adapun kekurangan yang dialami oleh peneliti seperti alokasi waktu yang sangat singkat, selain itu, terdapat responden yang kurang memahami bahasa Indonesia dengan baik, sehingga peneliti harus menerjemahkan pertanyaan ke dalam bahasa Timor Dawan sesuai dengan pedoman wawancara agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Adapun upaya dalam menjaga dan melestarikan tumbuhan obat, pemerintah Desa Nifukani bersama tua adat atau penjaga kampung menetapkan peraturan kepada masyarakat. Peraturan tersebut bertujuan agar masyarakat tetap menjaga kelestarian tumbuhan obat agar tidak punah. Dengan begitu, pemanfaatan tumbuhan obat dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan manfaat tidak hanya untuk generasi sekarang tetapi juga untuk generasi yang akan datang.

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan atau sumber pengetahuan mahasiswa Pendidikan Biologi pada Mata Kuliah Etnobotani dan Konservasi Keanekaragaman Hayati, dan dapat dijadikan sebagai referensi siswa SMA/MA dalam Mata Pelajaran Keanekaragaman Hayati. Selain itu sebagai bahan promosi untuk memperkenalkan kepada masyarakat mengenai keunikan dan keberadaan tumbuhan obat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian etnobotani tumbuhan obat di Desa Nifukani Kabupaten Timor Tengah Selatan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ditemukan 25 jenis tumbuhan obat di Desa Nifukani, yang berasal dari 18 famili.
2. Masyarakat Desa Nifukani mengelolah tumbuhan obat dengan beberapa cara yaitu: direbus, diparut, ditumbuk, dikunyah, dibakar maupun langsung digosok.
3. Tumbuhan obat tersebut digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, seperti: luka, perut kembung, panu, lambung, malaria, panas tinggi, tumor, kanker payudara, memperlancar darah, panas dalam, diare, menetrasi racun, cacingan, gomag/melepu pada mulut bayi, bisul, batuk, keracunan, sakit mata, keputihan, alergi dingin, stroke, darah rendah, kudis, sakit perut, kencing batu, cacar air, batuk, penyakit kuning, luka bakar dan luka dalam.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memiliki beberapa saran yaitu:

1. Untuk pemerintah Desa Nifukani agar lebih memperhatikan pertumbuhan dan pembudidayaan tumbuhan obat tradisional.
2. Bagi tetua adat/penyehat tradisional agar tetap membimbing dan memberitahukan kepada generasi muda agar tumbuhan berkhasiat obat tetap dipertahankan hingga dapat diwariskan ke generasi yang akan datang.
3. Bagi masyarakat untuk tetap semangat dan menjaga serta melestarikan tumbuhan obat tradisional agar tidak hilang/musnah hingga dapat diwariskan ke generasi berikut.

DAFTAR PUSTAKA

Acharya, D, & Anshu, S. (2008). *Indigenous Herbal Medicines: Tribal Formulation And Tradisional Herbal Practices*. Jaipur: Aavishkar Publishers Distributor. Jurnal Psikologi Undayana. ISBN 978-81-7910-252-7 440.

- Arisandi, Y. & Andriani, Y. (2009). *Khasiat Berbagai Tanaman untuk Pengobatan*. Eska Media. Jakarta
- Atmojo, S.E. (2018). Pengenalan Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Kepada Masyarakat Desa Cabak Jiken Kabupaten Blora. *Jurnal Produksi Tanaan* 3 (1), 58-64.
- Athala, S. (2021). Efektivitas Gastroprotektif Rimpang Kunyit (*Curcuma Domestica val*) Pada lambung Yang Di Induksi Aspirin. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 10(2), 402-407.
- Budhi, S., & Sisillia, L. (2015). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Dusun Semoncol Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*, 1(3).
- Dorly. (2005). Potensi Tumbuhan Obat Indonesia Dalam Pengembangan Industri Cagromedisin. Pengantar Falsafah Sains (PPS 702). Sekolah Pasca Sarjana S3 Institut Pertanian Bogor.
- Ersam, T. (2004). Keunggulan Biodiversitas Hutan Tropika Indonesia Dalam Merekayasa Model Molekul Alami. Prosiding Seminar Nasional Kimia VI, ITS. Surabaya.
- Fakhrozi, I. (2009). Etnobotani Masyarakat Suku Melayu Tradisional di Sekitar Taman Nasional Bukit Tiga Puluh: Studi Kasus di Desa Rantau Langsung, Kec. Batang Gangsal, Kab. Indragiri Hulu, Provinsi Riau (Doctoral dissertation, IPB (Bogor Agricultural University)).
- Faot, E. M. (2018). Kajian etnofarmakologi suku dawan dalam pengobatan Desa Tetaf Kabupaten Timor Tengah Selatan. (Karya Ilmiah. Prodi Farmasi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang).
- Gunadi, D, Oramahi, H, A, & Tavita, G. E. (2017). Studi Tumbuhan Obat pada Etnis Dayak Di Desa Gerantung Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(2), 425-436.
- Hariato, G. D. (2018). Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Sekitar Tahurawan Abdul Rachan Lampung. Lampung: Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Handayani, L. (2003). *Membedah Rahasia Ramuan Madura*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Jain, S. K. (2018). *Manual of Ethnobotany*. India: Scientific Publisher.
- Jumiarni, W., & Oom, K. (2017). Eksplorasi Jenis Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat pada Masyarakat Suku Muna Di Permukiman Kota Wuna. *Traditional Medicine Journal*. 22(1), 45 – 56.
- Kause, J.V., Manu, T. S., & Daud, Y. (2020). Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Barene Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka, *Indigenous biology: Jurnal pendidikan dan sains biologi*, 3(2), 68-75.
- Kurniawan, E. (2015). Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis-jenis tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Tengger di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo-Jawa Timur (Skripsi. Surabaya: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya).
- Martin, G. J. (2010). *Ethnobotany: A Methods Manual*. America: Taylor & Francis.
- Merpaung, D. R. (2018). Tumbuhan Obat dan Kearifan Lokal Masyarakat Di Sekitar Kawasan TNB, Desa Sibanggor Julu, Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Biosains*, 4 (2), 85-91.

- Nomleni, F. T., Daud, Y., & Tae, F. (2021). Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Huilelot dan Desa Uiasa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang. *BIO-EDU: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1).60-73.
- Nursiyah. (2013). Studi Deskriptif Tanaman Obat Tradisional Yang Digunakan Orangtua Untuk Kesehatan Anak Usia Dini Di Gugus Melati Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo (Unpublished thesis). Universitas Negri Semarang, Semarang.
- Purwanto, Y. (2000). Etnobotani dan Konservasi Plasma Nutfah Holtikultura: Peran Sistem Pengetahuan Lokal pada Pengembangan dan Pengelolaannya. In *Prosiding Seminar Hari Cinta Puspa dan Satwa Nasional* (pp 308-322). Laboratorium Etnobotani, puslitbang Biologi-LIPI dan Lembaga Etnobotani Indonesia, Bogor.
- Rosiana, A. (2013). Kajian Etnobotani Masyarakat Sekitar Kawasan Cagar Alam Imogiri Bantul Yogyakarta. (Skripsi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta).
- Rusman, (2009). Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (*Centella asiatica L.*) di Suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Loksado (Unpublished thesis). Biologi FKIP, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Kalimantan Selatan.
- Rukmana, R., & Zulkarnain, Z. (2022). Etnobotani Tanaman Obat Famili Zingiberaceae Sebagai Bahan Herbal Untuk Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19. *Teknosains: Media Informasi Sains Dan Teknologi*, 16(1), 74-80
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif., kualitatif dan R & D.* Bandung; Alfabeta.
- Widaryanto, E., & Azizah, N. (2018). *Perspektif Tanaman Obat Berkhasiat (Peluan, Budidaya, Pengolahan Hasil, dan Pemanfaatan).* Malang: UB Press.
- Wijayakusuma. (2000). *Tumbuhan Berkhasiat Obat Indonesia, Jilid I.* Jakarta: Penerbit Pustaka Kartini.
- Zaman, M. Q. (2009). Etnobotani Tumbuhan Obat di Kabupaten Pamekasan Madura Provinsi Jawa Timur (Skripsi, Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang).
- Zien (2005). *Pemanfaatan Tumbuhan Obat dalam Upaya Pemeliharaan Kesehatan* (Unpublished thesis). Fakultas Kesehatan, Universitas Sumatra Utara, Medan.